

KONSEP PENDIDIKAN NAWÂWÎ AL-BANTANÎ

Yahya Zahid Ismail
STIT Sunan Giri Trenggalek

Abstrack

In the context of Al-Nawâwî Banteni, He earned a cleric Sayyid al-Hijaz, fuqaha 'and Hukama last, Imam al-Haramain Scholars and Professors at *Nasrul Ma'arif Diniyah* in Mecca. According to one source, he authored the book of around 115 pieces, while according to other sources about 99 pieces, consisting of a Science commentary, Morals / Sufism, Hadith, Theology, Tarikh, and others, and among his monumental work the original is tempered *Labid Quran Tafseer Ma'na li Kashef Majid*. He also had a direct dialogue with Sheikh Muḥammad Abduh (modernist Islamic thought in Egypt) and several times to give lectures at the University of Al-Azhar. The purpose of education in Islam by Nawâwî is a reflection of human functioning as 'ubudiyah and the caliph. Human intent to ubudiyah is all human activity must be framed with the value mardatillah and happiness hereafter. While the function of man as the Caliph is how to organize and cultivate the life of the universe for human prosperity for present and future generations, as well as ubudiyah. Nawâwî said: "The approach to God is the purpose of education. People can draw closer to God only after obtaining knowledge. Science itself can not be obtained unless the human family through teaching ".

Keyword : Nawâwî Al-Bantanî, Methode, Islamic education

Abstrak

Dalam konteks Nawâwî Al-Bantanî, Ia memperoleh gelar Sayyid Ulama al-Hijaz, Fuqaha' dan Hukama terakhir, Imam Ulama al-Haramain dan Guru Besar pada *Nasrul Ma'arif Diniyah* di Mekah. Menurut suatu sumber, ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar 99 buah, yang terdiri dari Ilmu Tafsir, Akhlak/Tasawuf, Hadits, Teologi, Tarikh, dan lain-lain, dan di antara karya monumentalnya yang orisinal adalah *Marâh Labid Tafsîr li Kasyf Ma'na Qurân Majid*. Dia juga pernah berdialog langsung dengan Syekh Muḥammad Abduh (pembaharu pemikiran Islam di Mesir) dan beberapa kali memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Nawâwî merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai 'ubudiyah dan *khalifah*. Maksud manusia untuk 'ubudiyah ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai *mardatillah* dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai *khalifah* adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk

kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga *ubudiyah*. Nawâwî mengatakan: ”pendekatan diri kepada Allah itu merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran”.

Kata Kunci : Nawâwî Al-Bantanî, Metode, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta’dib*, dan *al-Ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedangkan term *al-Ta’dib* dan *al-Ta’lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹ Pertama, kata *al-Ta’lim* yang menunjuk kepada arti pendidikan, Nawâwî berpandangan bahwa proses *ta’lim* dalam Islam itu mencakup: *transfer* (pemindahan) ilmu, nilai dan metode; dan *transformasi* (hal-hal yang diterima peserta didik itu menjadi miliknya dan dapat membentuk pribadinya).² *Ta’lim* berarti memerintahkan membaca ayat-ayat al-Qur’an, mengajari mereka makna-maknanya, hakikat kebenaran, fenomena syari’at, dan menjelaskan ta’wilnya.³ Kedua, kata *al-Tarbiyah* yang menunjuk kepada arti pendidikan, menurut Nawâwî lafadz *rabb* dalam QS. Al-Fatihah[1]:2 mengandung arti *tarbiyah*; mencakup, mengubah dan mengendalikan dari satu tahap kepada tahap lainnya. Bahwa Allah yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk, memberi rizqi kepada mereka, dan mengubah atau mengendalikan mereka dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁴ Jadi diantara makna *tarbiyah* ialah

¹ Ahmad Syalabi, *Farah al-Tarbiyat al-Islamiyat* (Kairo: al-Kasyaf, 1954), 21.

² Nawâwî, *Marâb Labid Tafsir al-Nawâwî* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t), Juz 1, 35, 40, 98, dan 164.

³ Biasanya kata-kata *ta’wil* berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat-ayat yang tidak terang arti yang dimaksudkan, karena pada lafadz itu sendiri tidak terdapat tanda yang menjelaskannya) seperti dalam QS. Ali Imran[3]:7. Dalam hal ini Manna Khalil al-Qattan menyebutkan bahwa kata *ta’wil* paling tidak mengandung empat macam makna; (1) *ta’wil* ialah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, (2) *ta’wil* ialah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, atau perbuatan, (3) *ta’wil* ialah apa yang disimpulkan oleh para ulama dari sesuatu melalui nalar (*dirayah*), dan (4) *ta’wil* ialah lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat. Manna Khalil al-Qattan, *Mabâbis fi ‘Ulûm al-Qur’an* (Riyad: Mansyurat al-‘Asr al-Hadits, 1973), 327. Lebih tegas lagi, Ali al-Shabûni mengartikan *ta’wil* yaitu pengertian-pengertian yang diproses dari ayat-ayat al-Qur’an. Dalam hal ini perlu perenungan dan pemikiran yang mendalam dan merupakan proses pembuka tabir. Muḥammad Ali al-Shabûni, *Al-Tibyân fi ‘Ulûm al-Qur’an* (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985), 67.

⁴ Syekh Nawâwî, *Marâb Labid*, Juz 1, 3.

pengendalian secara bertahap. Kata *tarbiyah* juga mencakup arti bertambah, menjadi besar dan memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Pengertian *tarbiyah* menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak. Apabila pengertian pendidikan untuk *transfer* dan *transformasi* itu mencakup pendidikan orang dewasa dan masa anak-anak, maka disini Nawâwî lebih condong mengartikan pendidikan dengan menggunakan kata *ta'lim*. Dari penjelasan ini semakin jelas posisi Nawâwî dalam memaknai kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* lebih sempit daripada kata *ta'lim*. Kata *tarbiyah* menurut Nawâwî hanya mencakup; pendidikan (transfer) dan pengasuhan pada masa kanak-kanak serta pertumbuhan fisik.⁵ Ketiga, kata *al-Ta'dib* yang menunjuk kepada arti *ta'lim*, Nawâwî menggunakan kata *ta'dib* sama dengan kata *ta'lim*.

علموا أنفسكم ونساءكم واولادكم الخَيْرِ وادبهم بان تاءمروهم بالخَيْرِ وتنهوهم عن الشر تقوهم بذلك نارا
*Ajarilah ('allimu) dirimu, istri-istri kamu dan anak-anak kamu tentang kebaikan dan addibuhum (perbaiki dan latihlah serta disiplinlanlah mereka) dengan cara menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan jahat, sehingga mereka akan takut terhadap siksa api neraka.*⁶

Nawâwî menjelaskan kata *addibûhum* artinya *'allimûhum mahâsin al-akhlaq.*⁷ *Addibûhum* artinya didiklah mereka (istri, anak-anak dan setiap orang yang masuk dalam tanggunganmu) tentang kebagusan *akhlaq*. Kata *ta'dib* disinonimkan dengan kata *ta'lim*, namun penekanannya kepada pembentukan *akhlaq* (transformasi). Dengan demikian Nawâwî tidak membedakan secara tajam antara pengertian kata *ta'lim* dan *ta'dib*, yang semuanya mengacu pada *transfer* dan *transformasi* dalam pendidikan. Karena pembentukan *akhlaq* peserta didik itu tidak cukup dengan *transfer* saja, akan tetapi harus menggunakan *transformasi* juga. Pendidikan tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak saja, akan tetapi juga masa dewasa bahkan sampai mati. Hanya saja, penekanan kata *ta'dib* lebih kepada pendidikan budi pekerti (akhlak).

Pendapat Nawâwî tersebut diperkuat oleh penafsiran Ibn 'Abbâs⁸ terhadap QS Al-Tahrîm [66]: 6. Dalam bukunya Abû Al-Qâsim 'Abd Karim

⁵ Ibid, juz 1, 476 dan juz 2, 105 dan 167

⁶ Syekh Nawâwî, *Marâb Labid*, Juz 2, 387

⁷ Syekh Nawâwî, *Syarb 'Uqud al-Lujjâyyin fi Bayan Huquq al-Zaujain* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoaha Putra, t.t.), 6.

⁸ Ia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi, putra paman Rasulullah. Ibunya bernama Ummul Fadl Lubanah binti al-Haris al-Hilâliyah. Ia dilahirkan tiga atau lima tahun sebelum hijrah. Ia dikenal dengan julukan Turjumânul Qur'an (juru tafsir Qur'an), Habrul Ummah (tokoh ulama umat), dan Ra'isul Mufasssîrîn (pemimpin para mufasssir). Baihaqi dalam ad-Dalâ'il meriwayatkan dari Ibn Mas'ud yang mengatakan: "Juru tafsir Qur'an paling baik adalah Ibn Abbas." Abû Nu'aim meriwayatkan keterangan dari Mujahid, "Adalah Ibn Abbas dijuluki orang dengan al-Baḥr (lautan) karena banyak dan luas ilmunya." Ibn Sa'd meriwayatkan pula dengan sanad sahih dari

Al-Qusyairi, Ibn ‘Abbâs menafsirkan QS Al-Tahrîm [66]:6, yaitu: *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*, mengatakan: " جاء في التفسير عن ابن عباس "فقههم وأدبهم" "ajarilah mereka (*faqqihûbum*) dan didik mereka dengan adab (*addibûhum*)".⁹ Disini tampak jelas bahwa apa yang ditafsirkan Syekh Nawâwî sesuai dengan apa yang di tafsirkan Ibn ‘Abbas. Di mana Ibn ‘Abbas menyatakan "ajarilah mereka dengan kata (*faqqihûbum*)" — Syekh Nawâwî menyatakan "ajarilah mereka dengan kata (*‘allimû*)" —. Begitu juga dalam menafsirkan *addibûhum*, antara Syekh Nawâwî dengan Ibn ‘Abbas sama, yaitu: didik mereka dengan adab.

Sejarah Intelektual Nawâwî Al-Bantani

Muhammad Nawâwî al-Jawî,¹⁰ lahir tahun 1230 H/1813 M, Ia seorang ulama besar, penulis, dan pendidik dari desa Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabûpaten Serang, Banten, yang lama bermukim dan meninggal di Mekah. Nama aslinya adalah Nawâwî bin Umar bin Arabi.¹¹ Ia disebut juga Nawâwî Al-Bantani.¹² Di kalangan keluarganya, Nawâwî al-Jawî dikenal dengan sebutan Abû Abdul Mu’tî. Dia memperistri dua wanita yang berasal dari daerah Banten: Nasimah dan Hamdanah. Dari Nasimah lahir dua anak; Maryam Nafisah dan Rokayah. Sedangkan dari Hamdanah lahir Zahrah. Keduanya dengan setia mendampingi Nawâwî yang berprofesi sebagai guru.¹³ Ayahnya

Yahya bin Sa’id al-Ansari: Ketika Zaid bin Sabit wafat Abû Hurairah berkata: "Orang paling pandai umat ini telah wafat, dan semoga Allah menjadikan Ibn Abbas sebagai penggantinya." Dalam Mu’jam al-Baqawi dan lainnya, dari Umar; "bahwa Umar mendekati Ibn Abbas dan berkata, sungguh saya pernah melihat Rasulullah mendo’akanmu, lalu membelai kepalamu, meludahi mulutmu, dan berdo’a: Ya Allah, berilah ia pemahaman dalam urusan agama an ajarkanlah kepadanya ta’wil." Lihat, Mannâ’ Khalîl al-Qaţţân, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, ter. Mudzajir (Bogor, Litera Antar Nusa, 2000), 522-523.

⁹ Abû Al-Qâsim ‘Abd Karim Al-Qusyairi, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah fi ‘Ilm Al-Tashawwuf* (Damaskus: Dâr Al-Khair, 1988), 284.

¹⁰ Di setiap karyanya ia selalu menulis namanya sendiri, diantaranya: محمد نووى الجاوى . Lihat Syekh Nawâwî , *Marâb Labid Tafsir al-Nawâwî* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t), 1; lihat juga: *Marâqî al-‘Ubûdîyah* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t), 1; *Tijân al-Darâry*, *Syarh Risâlah Ibrâhim al-Bâjuri fi al-Tauhîd* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t), 1. Dalam Sejarah Islam di Jawa, *al-Jawî* adalah istilah yang dipakai orang Arab dan Mesir untuk menyebut para pelajar di Makkah dan Madinah yang berasal dari kawasan kepulauan Indonesia, Filipina, Malaya (Malaysia) dan Thailand, atau menunjukkan arti sebagai "orang-orang yang berbahasa Melayu". Lihat Solihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa* (Jakarta: Jaya Murni, 1964), 11.

¹¹ Dewan Redaksi , *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003),23.

¹² Istilah *al-Bantani* menunjukkan asal daerah *Nawawwi* yang berasal dari daerah Tanara Banten. Salam, *Sejarah Islam*, 11.

¹³ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syeich Nawâwî Albanteni Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama,1978), 6.

bernama K.H. Umar bin Arabi, seorang ulama dan penghulu¹⁴ di Tanara, Banten. Ibunya, Jubaidah, penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawâwî merupakan salah satu keturunan Maulana “Hasanuddin (Sultan Hasanuddin)”, putra Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon).¹⁵

Menurut Didin Hafidudin, silsilah Nawâwî sampai kepada Rasulullah SAW, yaitu: Syekh Nawâwî bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbugil bin Ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten Bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muḥammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Hallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muḥammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far ash-Shaddiq bin Imam Muḥammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muḥammad Rasulullah SAW.¹⁶

Suasana religius dalam keluarganya, sungguh memberi kontribusi pada tradisi pendidikan tinggi Nawâwî. Dia memperoleh pelajaran pertama dari ayahnya, Umar bin ‘Arabî. Ibunya, Jubaidah, penduduk Tanara, juga dilaporkan sebagai seorang yang religius, perhatian, dan penuh cinta kasih. Semasa kecil, Nawâwî pernah berpamitan dengan ibu kandungnya untuk pergi mengaji menuntut ilmu, ibunya melepas sang anak yang dikasihinya itu dengan pesan “aku do’akan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan suatu syarat: Jangan pulang sebelum pohon kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah”.¹⁷ Ibunya memang berharap agar anaknya menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dan tidak cepat puas. Nawâwî, 7 bersaudara, yaitu: Nawâwî, Ahmad Shihâbûddîn, Said, Tamin, Abdullah, Syakilah, dan Syahriyah.¹⁸

¹⁴ Menurut laporan Snouck Hurgronje, *penghulu* adalah seorang *qâdli*, *mufti*, pengatur perkawinan, pengelola zakat, administratur dan pemimpin Masjid. Lihat Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, versi Indonesia* (Jakarta: INIS, 1992), 83-88. Perlu dicatat bahwa istilah penghulu kemudian mengalami perubahan fungsi, yakni hanya berfungsi mengatur urusan perkawinan saja seperti pengertian penghulu sekarang.

¹⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 101.

¹⁶ Didin Hafidudin, *Warisan Intelektual Indonesia: Telaah Atas Karya-karya Klasik* (Bandung: Mizan, 1990), 40.

¹⁷ Shalahuddin dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 87.

¹⁸ Ibid.

Nawâwî terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya dan memperoleh gelar kehormatan dari Arab Saudi, Mesir, dan Suriah diberikan kepadanya. Walaupun begitu, kehidupan Nawâwî penuh dengan kesederhanaan. Kesederhanaannya sangat mengesankan sehingga seakan-akan bukan seorang Syekh Guru Besar. Mamat S. Burhanuddin, dalam bukunya mengatakan: “Dengan sinis Snouck bercerita bahwa penampilan Nawâwî yang tidak mementingkan penampilan, sehingga sampai-sampai jika fiqh Islam tidak mewajibkan kebersihan, dia pastilah menjadi orang yang kotor sekali.”¹⁹ Sikap sederhananya bukan berarti meninggalkan urusan dunia, ia pernah mencoba aktif menjadi syekh haji (semacam biro perjalanan haji) sebagaimana dijalankan oleh adiknya, Tamim. Namun segera ia tinggalkan karena ia merasa bahwa dirinya bukan seorang tipe berbakat dalam mencari uang dan kehidupan mewah. Para muridnya pun lebih menyarankan demikian karena ia tidak cocok untuk itu. Selain itu Nawâwî juga membiarkan salah satu dari istrinya berprofesi sebagai pedagang. Semua kebutuhan rumah seperti makan untuk tamu dipenuhi oleh istrinya.²⁰

Pada masa kanak-kanak, Nawâwî belajar ilmu pengetahuan agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamin dan Ahmad, dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Shorof), Fiqh, Tauhid, dan Tafsir. Pendidikan berikutnya diperoleh Nawâwî dari seorang ‘*âlim* di Banten, Haji Sahal. Kemudian, dia dan saudaranya dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada Raden Haji Yusuf, seorang kyai ‘*âlim* yang muridnya banyak berasal dari luar Jawa Barat.²¹

Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah dan bermukim disana selama 3 tahun. Di Mekah ia belajar pada beberapa orang Syekh yang bertempat tinggal di Masjidilharam, seperti Ahmad Nahrawî, Syekh Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muḥammad Khatib al-Hambali. Sekitar tahun 1831 M/ 1248 H, ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Setelah 3 tahun berada di Tanara, karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Mekah dan meneruskan belajar di sana. Sejak keberangkatannya ke Mekah yang kedua kalinya ini, Nawâwî tidak pernah kembali ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, di Mekah ia berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para

¹⁹ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labid Karya K.H. Nawâwî Banteni)*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2006), 24.

²⁰ Ibid.

²¹ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 87.

guru-gurunya, seperti: Syekh Muḥammad Khatib Sambas, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni, dan Syekh Abdul Hamid Dagastani. Syekh Muḥammad Khatib Sambas (tokoh tasawuf yang berhasil menggabûngkan tarikat Qadiriyyah dan tarikat Naqsyabandiyah) merupakan guru spiritual Syekh Nawâwî. Melalui Syekh Muḥammad Khatib Sambas inilah ijazah kemursyidan ia peroleh dan ia ijazahkan kepada muridnya; Syekh Mahfud at-Tarmisi dan Syekh Hasyim Asy'ari. Akan tetapi kedua muridnya tersebut lebih suka mendirikan pondok daripada menyebarkan tarikat.²² Selain itu, dia juga hidup di masa pembaharuan pemikiran keislaman Syekh Muḥammad Abduh (1849-1905) di Mesir. Deklarasi pembaharuan pemikiran Islam yang dilontarkan Abduh tersebut tentu berpengaruh pada Syekh Nawâwî. Azyumardi Azra, mengatakan; Syekh Nawâwî juga berdialog langsung dengan Syekh Muḥammad Abduh dan beberapa kali memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar.²³

Setelah ia memutuskan untuk memilih hidup di Mekah dan meninggalkan kampung halamannya, ia menimba ilmu lebih dalam lagi di sana selama 30 tahun. Baru kemudian pada tahun 1860 M, Nawâwî mulai mengajar di lingkungan Masjid al-Haram. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan, karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya, ia tercatat sebagai Syekh di sana. Profesinya sebagai pengajar ia tekuni secara serius, sehingga hari-harinya disibukkan dengan mengajar. Ia mengajarkan ilmu pengetahuan agama secara mendalam kepada murid-muridnya, yang meliputi hampir seluruh bidang. Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru dunia. Ada yang berasal dari Indonesia,²⁴ seperti: KH Kholil (Bangkalan, Madura), KH Mahfud Al-Tarmisy (Termas, Pacitan), KH Asy'ari (Bawean, Madura) yang menikahi putri Nawâwî: Nyi Maryam, KH Hasyim Asy'ari (Jombang, Jawa timur) pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, KH Najihun (Kampung Gunung, Mauk, Tangerang) yang menikahi cucu perempuan Nawâwî: Nyi Salmah binti Rukayah binti Nawâwî, KH Tubagus Muḥammad Asnawi (Caringin, LABûan, Pandeglang, Banten), KH Ilyas (Kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten), KH Abd Gaffar (Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten), KH Tubagus Bakri (Sempur, Purwakarta), dan lain sebagainya.

Sebagian analis sejarah Islam Indonesia mengkatagorikan, bahwa murid-murid Nawâwî tersebut termasuk dalam golongan Islam tradisional, yakni ulama yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para *ulama ahli fiqh* (hukum Islam), *hadits*, *tafsir*, *tauhid* (teologi Islam) dan *tasawuf* yang hidup antara

²² Imron Arifin, *Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 71.

²³ Azyumardi Azra, "Syekh Nawâwî al-Bantani al-Jawi Guru Para Ulama Indonesia", dalam Website: <http://www.republika.co.id>, Kamis, 20 Maret 2014, 11.36 WIB

²⁴ Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 89.

abad ke-7 sampai abad ke-13.²⁵ Murid Nawâwî ada pula yang berasal dari Malaysia, seperti: K.H. Dawud (Perak).²⁶ Ia mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam kepada murid-muridnya, yang meliputi hampir seluruh bidang. Dalam bidang syariat, ia mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat yang dipakai oleh Imam Syafi'i, karena dalam masalah fiqh ia mengikuti Mazhab Syâfi'i. Mengenai Ijtihad dan Taklid, ia berpendapat bahwa yang termasuk Mujtahid (ahli Ijtihad) Mutlaq ialah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Malikî, Imam Hambalî. Bagi mereka haram bertaklid, sedangkan orang-orang selain mereka, baik sebagai Mujtahid fi al-Mazhab, Mujtahid al-Mufti, maupun orang-orang awam/masyarakat biasa, wajib taklid kepada salah satu mazhab dari mujtahid mutlaq. Sampai di usia senja Nawâwî konsisten dengan profesinya dan hampir seluruh usianya dihabiskan sebagai pengajar dan penulis. Keluasan ilmunya dan sikapnya yang komunikatif membuat para pencari ilmu di Mekah simpati padanya. Ketika mengajar di Masjid al-Haram, *Ma'had Naṣr al-Ma'ârif al-Diniyah*, ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid. Dengan bahasanya yang sederhana dan jelas, masalah sulit dapat dimengerti dengan mudah.

Dalam usia 84 tahun, Nawâwî wafat, bertepatan dengan tanggal 25 Syawal tahun 1314 H/ 1897 M di Ma'la (Mekah) Saudi Arabia. Dia dimakamkan bersebelahan dengan makam Khatijah, *umm al-mu'minin*, istri Nabi Muḥammad SAW, yang berada di makam Ma'la.²⁷ Setiap tahunnya pada hari Kamis, minggu terakhir bulan Syawal, acara *haul*²⁸ diselenggarakan di daerahnya, Tanara, Banten, Jawa Barat oleh sebagian besar masyarakat.

²⁵ Istilah tradisional di sini digunakan hanya untuk membedakan dengan kalangan Islam Modernis, yaitu mereka yang mengikuti ide-ide pembaharuan yang muncul dari para ulama Mesir. Dua golongan ini dalam sejarah Islam di Indonesia turut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Istilah tradisional yang melekat dalam diri mereka bukan bersifat sesuatu yang cenderung statis, akan tetapi menurut Zamakhsyari Dhofir; kalangan ulama tradisional ini memiliki dinamika sendiri yang terus mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik wacana yang dikembangkannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Snouck Hurgronje:

"Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya statis dan terbelenggu oleh pikiran-pikiran di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang fundamental. Tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertabap-tabap, rumit, dan tersimpan. Itulah sebabnya bagi pengamat yang tidak kenal dengan pola pikir Islam, maka perubahn-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, walaupun sebenarnya terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamatinya secara seksama." Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3S, 1982), 1.

²⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* 4, 24.

²⁷ Menurut Chaidar, seorang peneliti santri yang mengunjungi makam Nawâwî pada tahun 1976 dan 1977, Ma'la terletak beberapa mil di Timur dari Masjidilharam di Mekah dan berada pada persimpangan antara Masjidilharam dan Mina. Lihat Chaidar, *Sejarah Pujangga*, 51

²⁸ Haul adalah peringatan yang diadakan setiap tahun (tahunan) untuk mengenang seseorang yang sangat dihormati dan merupakan tradisi bagi kalangan santri Jawa. Hingga sekarang,

Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantânî

Untuk mengetahui konsep pendidikan Nawâwî Al-Bantânî ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, adâbul muta'allim (kode etik pendidik), dan akhlaq peserta didik (kode etik murid) berikut ini.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Nawâwî tidak lepas dari tujuan peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu: *ketika niat dan tujuan kamu mencari ilmu hanya semata-mata karena Allah, maka kamu akan mendapat hidayah dari-Nya. Dengan niat, mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri, orang lain dan dengan ilmu kita bisa menghidupkan dan menyakini kebenaran Islam, kehidupan di akhirat, dan Ridho dari Allah. Begitu juga mencari ilmu itu harus dilandasi niat: mensyukuri nikmatnya 'akal dan sebatnya badan.*²⁹ Nampaknya tujuan pendidikan dalam Islam menurut Nawâwî merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai 'ubudiyah dan khalifah. Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana tercermin dari perkataannya tersebut, maka tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) menurut Nawâwî itu ada empat, yakni: (a) Agar memperoleh ridlo (kerelaan) dari Allah (mardatillah) dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat, (b) Untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, orang lain (peserta didik), dengan cara setelah mendapat ilmu ia harus mengajar orang lain untuk menghilangkan kebodohan, (c) Menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu, (d) Untuk mensyukuri nikmat Allah, berupa pemberian akal dan kesehatan badan. Sebaliknya jangan sampai tujuannya hanya untuk mendapatkan pujian dari orang banyak atau hanya untuk memperoleh keuntungan dunia semata, serta jangan pula hanya untuk mendapat kehormatan di mata penguasa. Kata syukur dalam konsep Nawâwî mencakup; segi kognitif/keilmuan (seseorang mengetahui ni'mat yang di terimanya itu semata-mata berasal dari Allah), segi efektif (seseorang merasa gembira dan senang memperoleh ni'mat itu) dan segi psikomotorik dan spiritual

upacara tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi ulama saja, namun juga para aghniyâ' (orang kaya) dan orang-orang shaleh.

²⁹ Nawâwî, *Marâqî al-'Ubûdiyah* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t), 3.

(seseorang menggunakan ni'mat itu sesuai dengan ridha/kerelaan dari pemberi ni'mat itu (Allah).³⁰

Dari empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas Nawâwî, yakni memperoleh ilmu untuk mencari ridla (rela) dari Allah dan mencapai persiapan kehidupan akhirat adalah merupakan realitas dari fungsi manusia untuk *'ubûdiyyah*, sedangkan tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *kehalifah*. Maksud manusia untuk *'ubûdiyyah* ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai *mardatillah* dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai *kehalifah* adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga *ubûdiyyah*.

2. Kurikulum

Konsep kurikulum yang disusun Nawâwî itu sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekati diri kepada Allah. Menurut Nawâwî, mendekati diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat. Disini Nawâwî mengatakan; *Bahwa sebenarnya hidayah (seorang yang berjalan, di jalan Allah SWT) itu adalah buah dari ilmu, dan di dalam hidayah itu ada bidayah dan nibayah. Bidayah itu juga dinamakan ilmu syari'ah dan thoriqoh, sedangkan nibayah itu dinamakan ilmu haqiqah, karena sebenarnya haqiqah-nya sesuatu itu merupakan akhir dari sesuatu tersebut. Adapun haqiqah yaitu buah dari pengamalan ilmu syari'ah dan thoriqoh secara bersamaan.*³¹ Ia juga mengatakan; *Sesungguhnya setiap batin itu ada dhobir-nya, dan sebaliknya. Syari'ah itu dhobir-nya haqiqah, dan haqiqah itu merupakan batin-nya syari'ah. Kedua-duanya saling berkaitan di dalam ma'nanya. Maka syari'ah tanpa haqiqah itu kosong (tidak berbuah). Dan haqiqah tanpa syari'ah itu batal (tidak ada kebaikannya/tidak berhasil).*³² Semua manusia itu esensinya sama. Ia sudah kenal betul dengan pencipta, sehingga ia selalu ingin mendekat kepada-Nya, dan itu tidak akan berubah. Akan tetapi setelah esensi itu menyatu dengan fisik, ia akan berubah sehingga berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan kenyataan semacam inilah, menurutnya manusia adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat dan atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, dan kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda antara orang yang satu

³⁰ Nawâwî, *Qâmi' al-Tughyan 'Ala Manzûmah Sya'ab al-Iman* (Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t), 7 dan 11.

³¹ Nawâwî, *Marâqi al-'Ubûdiyyah*, 4.

³² Ibid.

dengan yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, Nawâwî mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Karena ilmu itu merupakan *hidâyah*, dan *hidâyah* tidak bisa masuk pada diri manusia yang hatinya masih kotor.

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber pegangan pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits untuk melengkapinya. Banyak sinyal al-Qur'an tentang bentuk kurikulum pendidikan Islam. Di antaranya muatan materi yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman, mampu memprediksi apa yang akan terjadi, sistematis, mudah dicerna dan dilaksanakan, serta muatannya menyentuh seluruh aspek kemanusiaan (jasmani, akal, dan *al-qalb*), dan lain sebagainya. Sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, inti kurikulum pendidikan Islam menurut Nawâwî adalah *tauhid*; *Diwajibkan bagi kamu pertama kali adalah mengetahui Dzât yang disembah kemudian menyembah-Nya. Bagaimana kamu bisa menyembah Dzât yang tidak kamu ketahui nama-nama-Nya, sifat-sifat dzât-Nya, sifat-sifat yang wajib dan mustabil bagi-Nya. Terkadang kamu meyakini tentang sesuatu yang mustabil dan yang bertentangan dengan kebenaran itu masuk dalam sifat-sifatnya Allah. Maka ibadahmu akan seperti debu-debu yang beterbangan. Untuk itu apabila kamu ingin beribadah kepada Allah, maka wajib bagi kamu pertama kali mengetahui bahwa Tuhan kamu adalah Dzât yang maha mengetahui, maha kuasa, maha berkehendak....dst.*³³ Dalam konteks ini, tauhid berarti manusia hams (lemah) meyakini Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi baginya diawal dan di akhir usahanya. Tauhid adalah suatu istilah untuk menyatakan kemahaesaan Allah atas semua makhluk-Nya. Allah merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam dan merupakan nilai dasar dari realitas kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah kemakhluqkan dan menjadi inti dari prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh manusia. Untuk itu, Nawâwî memandang tauhid sebagai pandangan hidup umat Islam, yang meliputi konsep ketauhidan Allah, ketauhidan alam semesta, ketauhidan dalam hubungan Allah dengan kosmos, ketauhidan kehidupan, ketauhidan natural dan supra natural, ketauhidan pengetahuan, ketauhidan iman dan rasio, ketauhidan kebenaran, ketauhidan agama, ketauhidan cinta dan hukum, ketauhidan umat, ketauhidan kepribadian manusia, ketauhidan kebebasan, ketauhidan dalam kehidupan sosial, ketauhidan negara dan agama, ketauhidan dalam dasar satu cita satu idea.³⁴

³³ Nawâwî, *Marâqi al-'Ubûdiyah*, 4.

³⁴ Ibid.

Nawâwî menyampaikan apa yang disampaikan oleh sebagian *ulama'* *Salaf*, bahwa ilmu itu dibagi menjadi empat: (a) Ilmu fiqh yaitu ilmu tentang agama Islam, (b) Ilmu kedokteran yaitu ilmu tentang kesehatan badan, (c) Ilmu perbintangan yaitu ilmu alam dan kehidupan manusia, dan (d) Ilmu nahwu yaitu ilmu bahasa. Kalau dilihat dari kepentingannya, menurut Nawâwî ilmu itu dibagi menjadi dua;³⁵ *ويجب على كل فقيه فرغ من فرض عينه على سبيل فرض الكفاية* (diwajibkan bagi setiap ahli fiqh, setelah selesai menguasai ilmu *fardhu 'ain*, supaya menguasai ilmu *fardhu kifâyah*): (a) Ilmu *fardhu 'ain* yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh semua orang muslim, meliputi ilmu agama; ilmu yang bersumberkan dari kitab suci Allah dan sunnah Rasulullah, dan (b) Ilmu *fardhu kifâyah* yaitu ilmu yang bisa dipelajari oleh setiap orang muslim. Ilmu ini meliputi ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi; misalnya ilmu berhitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. Dilihat dari segi kepentingan untuk pelajar, Nawâwî membagi (mengklasifikasikan) ilmu menjadi: (a) Ilmu yang tercela banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia, baik di dunia atau di akhirat; misalnya ilmu sihir, nujum dan perdukunan. Nilai ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah. Oleh karena itu jauhilah ilmu tersebut, (b) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit; misalnya ilmu tauhid, dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa orang pada jiwa yang suci bersih dan terhindar dari kerendahan dan keburukan. Dengan ilmu ini, manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah, (c) Ilmu yang terpuji pada tarap tertentu yang tidak boleh dipelajari oleh sembarang manusia, karena ilmu ini dapat membawa kegoncangan iman, misalnya ilmu filsafat. Ilmu ini hanya dapat difahami oleh segelintir orang yang telah memiliki keimanan yang kuat dan dasar pikir yang matang. Nawâwî juga menjelaskan bahwa sebenarnya ilmu *al-Nafî'* yang perlu dipelajari itu ada dua, yaitu:³⁶ (a) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikitnya ilmu tersebut. Dan disini lebih banyaknya ilmu itu akan lebih baik dan utama. Seperti; Ilmu tauhid, ilmu tentang (sifat, pekerjaan, dan sunnahnya Allah) dan ilmu hikmahnya Allah, (b) Ilmu yang menjadi terpuji apabila dipelajari secukupnya saja dan tidak akan terpuji apabila ilmu tersebut terlalu diperdalam, ilmu tersebut dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Ilmu *ushul*, meliputi: Al-Qur'an, Sunnah, *Ijma' al-Ummat*, dan *Atsar al-Shahabat*, (2) Ilmu *furu'*, meliputi: Ilmu fiqh dan ilmu akhlaq, (3) Ilmu *muqaddimât*, meliputi: Ilmu lughat dan ilmu nahwu, (4) Ilmu *Mutammimât*, meliputi: Ilmu Al-Qur'an. Dan ilmu Al-Qur'an ini dibagi menjadi tiga, yaitu: Ilmu tentang lafzhu al-Qur'an dan makhâriju al-Qur'an;

³⁵ Ibid., 8.

³⁶ Nawâwî, *Marâqî al-'Ubûdiyah*, 33.

Ilmu tentang tafsir al-Qur'an; Ilmu tentang ushul fiqh, meliputi: ilmu nasikh mansûkh, 'am, khas, nash, dan dhahir. Dan kesemuanya ini dinamakan ilmu fardlu kifâyah.

Menurut Nawâwî ilmu nafi'ah tersebut tidak bisa di peroleh kecuali harus belajar kepada guru yang memang menguasai ilmu tersebut. Jadi dalam menuntut ilmu seorang peserta didik tidak hanya berguru pada satu orang saja, akan tetapi sebaiknya beberapa guru yang masing-masing menguasai ilmu di bidangnya. Setelah orang tersebut mempunyai ilmu nafi'ah, maka sebaiknya ia mengamalkan, menyampaikan (mengajarkan), dan mengajak orang lain untuk mengamalkan ilmu tersebut. Apabila ia bisa melakukan hal tersebut maka ia tergolong orang yang hidupnya bermanfaat dan termasuk orang agung yang hidup di jagat raya ini. Seperti yang ia katakan, menuqil apa yang dikatakan oleh Nabi Isa;³⁷ *لان سيدنا عيسى قال من علم وعلم فذلك يدعى عظيما في ملكوت السموات* (sebenarnya syayidina Isa telah mengatakan “barang siapa mempunyai ilmu lalu mengamalkan dan mengajarkannya, maka orang tersebut dinamakan orang yang agung di jagat raya ini”). Setelah orang tersebut mempelajari ilmu *nafi'ah*, sebaiknya ia gunakan sisa waktu yang ada untuk belajar ilmu *fardlu kifâyah* yang telah disebutkan di atas. Termasuk juga ilmu *fardlu kifâyah* yaitu ilmu qadli, kedokteran, dan ilmu madzhab di dalam ilmu fiqh.

3. Metode Pengajaran

Menurut Nawâwî upaya pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama, yaitu seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima. Pendekatan ini tidak cukup dengan bersikap lemah lembut saja, akan tetapi pendidik harus pula memikirkan metode pengajaran yang cocok digunakan untuk peserta didik, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Dia menggambarkan “ilmu syari'at itu dengan perahu, ilmu thariqah dengan laut, dan ilmu haqiqah dengan mutiara. Mutiara itu tidak bisa diperoleh kecuali di lautan dan peserta didik tidak bisa sampai di tengah laut tanpa menggunakan perahu. Haqiqahnya ilmu itu seperti *mutiara* yang berada di tengah laut dan fungsi pendidik adalah menunjukkan jalan kepada peserta didik untuk meraih *mutiara* tersebut. Peserta didik tidak mungkin bisa meraih *mutiara* tersebut kecuali dengan menggunakan alat, yaitu perahu untuk mengantarkan peserta didik agar sampai ditengah laut. Karena *mutiara* itu berada didasar laut, maka peserta didik harus berani terjun dan menyelam kedasar laut. Kesemuanya itu tidak akan berhasil tanpa adanya persiapan mental, kesehatan

³⁷ Ibid.

jasmani/rakhani, sabar dan sungguh-sungguh untuk meraih *mutiara* tersebut”.³⁸ Ia juga mengatakan: *Sebagian ulama’ menggambarkan tiga perkara tersebut (syari’at, thariqah dan haqiqah) dengan buah kelapa. Syariat itu seperti kulit luar kelapa, thariqah seperti santan, dan haqiqah itu seperti minyak dalam santan. Minyak tidak dapat dihasilkan kecuali sesudah memeras santan dan santan tidak akan di temukan kecuali dengan membelah kulit kelapa.*³⁹

Dari dua gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada intinya metode itu berfungsi untuk mengantarkan peserta didik pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut. Dalam al-Qur’an, metode dikenal sebagai sarana yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai *khalifah* dimuka bumi ini dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniyah dan jasmaniyah, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia, menggiring pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan *wujud* dan *maujud*. Pendidikan adalah proses ganda, bagian *pertamanya* melibatkan masuknya unit-unit makna (*ma’na*) suatu obyek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*hushûl*) dan yang *kedua* melibatkan sampainya jiwa (*wushûl*) pada unit-unit makna tersebut. Ini semua menunjukkan pengetahuan mengenai realitas individu: hakikat yang sesungguhnya, daya pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya, juga peranan serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Di sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna *adab* yaitu pendidikan sebagai *ta’dib*. Nawâwî sendiri dalam karyanya sering menggunakan kata *adab*; baik itu mengenai *adab sholat*, *adab guru*, *adab murid*, *adab berteman*, dan lain sebagainya.⁴⁰ Bertolak dari dasar pandangan Nawâwî tersebut diatas, Cara lain yang digunakannya dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui *metode pembiasaan* yaitu melatih seseorang untuk melakukan sesuatu secara bertahap. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar membiasakan anaknya menunaikan shalat pada usia 7 tahun, selanjutnya membolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat.⁴¹ Dia berpendapat bahwa

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Nawâwî , *Marâqî al-‘Ubûdiyah*, 103. Dan lihat di dalam setiap karyanya ia sering menggunakan kata-kata adab.

⁴¹ Syekh Nawâwî , *Mirqatu Shu’ud al-Tashdiq fi Syarhi Sulam al-Taufiq* (Kediri: Hidayah al Tholab, t.t), 18.

dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsep *adab* benar-benar merupakan anugerah Allah SWT.

4. Adâbul Muta'allim (Kode Etik Pendidik).

Pendidik di lembaga pendidikan sekolah disebut dengan guru, baik guru taman kanak-kanak, sekolah menengah, kyai di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Tugas guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga mau menerima dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.⁴² Nawâwî dalam bukunya⁴³ mengatakan dengan menukil sebuah hadits Nabi Muḥammad SAW: قال صلى

الله عليه وسلم نظرة الى العالم أحب الي من عبادة سنة صيامها وقيامها وقال الناس عالم ومتعلم (Nabi Muḥammad SAW berkata: satu hal yang aku lebih sukai daripada 'ibadah puasa dan sholat satu tahun yaitu orang yang mempunyai ilmu dan mau mengajarkannya). Ia juga mengatakan: *Ulama' adalah orang yang mempunyai ilmu dan mau mengamalkannya (guru), mereka menjadi penerang bagi kehidupan manusia disetiap zamannya dan sesungguhnya 'amal sedikit yang disertai dengan ilmu itu akan lebih bermanfaat dari pada 'amal banyak dengan tanpa ilmu. Sampai-sampai Umar bin Khatab mengatakan: meninggalnya seribu orang yang malamnya mengerjakan sholat dan siangnya berpuasa itu lebih ringan dari pada ditinggal mati seorang yang tabu tentang perkara yang di halalkan dan di haramkan oleh Allah.*⁴⁴

Menurut Nawâwî pendidik derajatnya disamakan dengan ulama⁴⁵ yang sangat dihargai kedudukannya oleh Allah SWT; QS Al-Mujâdilah[58]:11, QS Fâṭhir[35]:28 dan hadits Rasulullah SAW yang Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.* (H.R. Bukhari). Firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai Ilmu Pengetahuan (pendidik).⁴⁶ Nawâwî

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 60.

⁴³ Nawâwî, *Marâqî al-'Ubûdiyah*, 5.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ma'ruf al-Karkhi bercerita, ketika Abû Yusuf temannya Abû Hanifah meninggal dunia tidak ada seorangpun yang datang untuk ta'ziyah, karena semasa hidupnya Abû Yusuf masuk dalam pemerintahan (politik). Ketika mayat Abû Yusuf belum di makamkan, Ma'ruf al-Karkhi bermimpi bertemu dengan Abû Yusuf. Ma'ruf al-Karkhi bertanya kepada Abû Yusuf: apa yang telah diperbuat Allah terhadap dirimu? Abû Yusuf menjawab: Allah telah memberi pengampunan pada diriku! Ma'ruf al-Karkhi bertanya lagi kepada Abû Yusuf: kenapa Allah memberi pengampunan pada diriku? Abû Yusuf menjawab: karena semasa hidup, saya mengajar orang yang mau belajar pada saya. Setelah itu Ma'ruf al-Karkhi sadar, bangun dari tidurnya dan langsung ta'ziyah ke jenazahnya Abû Yusuf. Lihat, Nawâwî, *Marâqî al-'Ubûdiyah*, 3.

mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian, kehormatan, dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi; ”berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja menyerupai seorang Rasul”. Sabda Rasulullah SAW: *Sesungguhnya ulama’ adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia mengambilnya dengan bagian sempurna.* (H.R. Abû Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Hibban). Dan hadits yang artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari diri seorang manusia, akan tetapi dengan mencabut nyawa ulama’, hingga saat tidak tersisa seorang ulama’pun. Manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpinnya, dia ditanyai, lalu berfatwa tanpa berdasar ilmu, dia sendiri sesat lagi menyesatkan.* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sedang menurut Al-Ghazali seorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri juga bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri juga harum. Dan orang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar, berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai pendidik”.⁴⁷ Nawâwî mengatakan: *العلماء سراج الازمنة فكل عالم مصباح زمانه يستضيء به أهل زمانه ومن ازداد علما ولم يزد من* (Ulama’ itu merupakan penerang dan setiap orang yang berilmu itu akan menjadi lampu yang akan menerangi umat manusia disetiap zamannya. Barang siapa bertambah ilmunya, akan tetapi tidak bertambah baik tingkah lakunya, maka orang tersebut tidak akan bertambah dekat dengan Allah, akan tetapi mereka akan semakin jauh dari Allah SWT).

Apabila kamu termasuk orang yang mempunyai ilmu, maka *adabnya* orang yang mempunyai ilmu (pendidik) menurut Nawâwî itu ada tujuh belas⁴⁹, yaitu: **Pertama**, menerima setiap ada murid yang mau belajar, dan bersikap sabar ketika murid tersebut bertanya (mengajukan persoalan). **Kedua**, bersikap bijaksana di dalam menyelesaikan semua perkara. **Ketiga**, bersikap menghargai murid di dalam ruang pembelajaran, dengan cara menundukkan kepala dan pandangan mata yang menyejukkan.⁵⁰ **Keempat**,

⁴⁷ Abû Hamid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulûmiddîn*, (Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Thoḥa Putra, t.t.), 14

⁴⁸ Nawâwî, *Marâqî al-‘Uḫûdiyah*, 5-6.

⁴⁹ *Ibid.*, 88.

⁵⁰ Memang dalam sejarah hidup Nawâwî, ia merupakan *ulama’* yang *‘alim* (sangat tinggi ilmunya) dan *tawâḍlu’* (sikap rendah diri), tidak *takabbur* (membanggakan ke ‘âlimannya). Sebuah qishah mengatakan: pada tahun 1870-an, dari Mekah Nawâwî diundang untuk

meninggalkan sikap *takabbur*, kecuali terhadap murid yang suka menunjukkan ke dhalimannya, Nawâwî mempunyai prinsip; فان التكبر على المتكبرين صدقة كالتواضع مع المتواضعين (maka sesungguhnya bersikap *takabbur* terhadap orang-orang yang suka ber-*takabbur* itu adalah *shodaqah*, seperti bersikap *tawâdlu'* terhadap orang-orang yang *tawâdlu'*). **Kelima**, memperlihatkan sikap *tawâdlu'* di dalam majlis pendidikan atau perkumpulan. **Keenam**, meninggalkan sikap suka bersenda gurau dan melawak yang tidak ada gunanya. **Ketujuh**, bersikap lemah lembut terhadap sesama pendidik dan bersikap hati-hati terhadap murid yang suka melontarkan pertanyaan yang tidak baik (ia merasa lebih pandai dari gurunya). Karena prinsip Nawâwî, menjadi pendidik itu harus mau berusaha merubah karakter peserta didik menjadi manusia yang berwatak; baik dalam tingkah laku dan ucapannya.

menghadiri sebuah diskusi panel di universitas al-Azhar, Kairo. Berkat kitab-kitabnya yang digunakan secara luas oleh kaum Muslim saat itu, para sarjana Muslim memintanya untuk memberikan kuliah dalam diskusi tersebut. Di samping itu, mereka ingin bertemu secara pribadi, sehingga mereka bisa memperoleh lebih banyak perspektif dan keterangan rinci tentang karya-karyanya. Di samping undangan tersebut, Nawâwî dengan jadwal yang sedemikian padat, mengunjungi 17 negara lainnya. Dia ditemani oleh Muḥammad Yusuf, murid setianya. Setibanya di universitas al-Azhar, mereka beristirahat sejenak dan selanjutnya sang guru menyuruh muridnya menukar pakaiannya untuk mengecoh peserta diskusi. Dengan menggunakan pakaian khusus milik gurunya, sang murid tampak seperti seorang 'alim yang sangat dihormati. Sebaliknya, dengan pakaian khas Jawa, sang guru (Nawâwî) yang mengenakan pakaian muridnya tampak seperti seorang murid yang sederhana dan tidak wibawa. Selanjutnya, sang guru memerintahkan muridnya untuk berperan seolah-olah dia adalah Nawâwî dan memberikan pidato pembukaan. Memasuki forum perkuliahan (diskusi), semua orang termasuk para ulama dengan antusias menyambut Nawâwî palsu dengan mencium tangannya sebagai tanda penghormatan. Sang murid yang pura-pura sebagai Nawâwî ini selanjutnya dipersilahkan untuk menempati kursi khusus yang telah dipersiapkan, sementara Nawâwî yang sebenarnya tidak ditawari tempat duduk. Ketika tiba waktu untuk presentasi, sang guru palsu menyampaikan pidato pendek dan memberi instruksi supaya sang murid (Nawâwî) menggantikannya dengan satu alasan bahwa kondisi tubuhnya kurang baik dan masih banyak undangan-undangan diskusi yang belum di hadiri. Oleh karena itu, ia meminta kepada temannya (muridnya) untuk bicara atas nama dirinya. Maka, sang muridpun mengerjakannya. Syekh Nawâwî asli yang menyamar ini selanjutnya meneruskan diskusi dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta diskusi, dengan jawaban yang menunjukkan ketinggian akademisnya dan kefasihan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, sehingga membuat salah seorang dari peserta diskusi bergumam: "Masya Allah, muridnya saja begitu hebat, saya tidak bisa membayangkan betapa hebatnya jika seandainya sang guru menyampaikan topik yang sama, pasti lebih hebat." Setelah mengakhiri tugasnya sebagai penceramah utama, Nawâwî dipuja dengan tepukan tangan secara spontan dari publik. Namun, perhatian para peserta diskusi itu ditujukan sepenuhnya kepada "guru palsu" dengan segala penghormatan. Akhirnya, Nawâwî (guru yang sesungguhnya) sangat gelisah, apabila sandiwaranya itu dapat terbongkar. Maka dia minta kepada muridnya yang sedang dikelilingi oleh orang banyak untuk meninggalkan publik. Kisah ini diterjemahkan dan dimodifikasi dari Chaidar, *Sejarah Perjuangan Islam Syekh Nawâwî al-Banteni Indonesia*, 85-86.

Kedelapan, bersikap sabar, telaten terhadap murid yang kurang mampu dalam menangkap pelajaran, dengan jalan jangan bosan-bosan untuk terus membimbingnya. **Kesembilan**, meninggalkan sikap pemarah dan suka tidak memperhatikan peserta didik yang kurang mampu dalam menangkap pelajaran. **Kesepuluh**, tidak boleh merasa malu untuk mengucapkan kata "saya tidak tahu", ketika ditanya oleh murid dan belum tahu jawaban yang sebenarnya. Nawâwî menukil sebuah hadits yang berbunyi: أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم أى البلاد أشرف فقال النبي صلى الله عليه وسلم لا أدرى حتى أسأل جبريل فسأله فقال لا أدرى حتى أسأل رب العزة (Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, mana ya Rasulullah, negara yang paling jelek itu? Rasulullah menjawab: saya tidak tahu. Sehingga Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril. Maka menjawab malaikat Jibril: saya tidak tahu. Sehingga masalah tersebut ditanyakan kepada Allah yang Maha Mulia). **Kesebelas**, mendengarkan dan meresapi dengan "hati" pertanyaan yang disampaikan dengan ikhlas oleh murid. Agar supaya pendidik dapat memahami pertanyaan yang disampaikan murid dan menjawabnya. **Keduabelas**, menerima *hujjah* (dalil) yang membenarkan jawaban suatu pertanyaan. Dan mendengarkan *hujjah* tersebut, walaupun datangnya dari musuh. Nawâwî mengatakan; لان اتباع الحق واجبة (karena sesungguhnya mengikuti perkara yang *haq* itu wajib). **Ketigabelas**, mau mengikuti pendapat yang *haq* (benar), apabila pendapatnya sendiri; baik ucapan atau *i'tiqadnya* itu keliru. Walaupun pendapat yang *haq* itu berasal dari orang yang lebih rendah kedudukannya (murid). **Keempatbelas**, berani mencegah murid, untuk tidak belajar ilmu yang menyesatkan, seperti: belajar ilmu sihir, perbintangan, dan ramalan. **Kelimabelas**, mencegah murid, belajar ilmu yang tidak bermanfaat, yaitu belajar ilmu yang tidak akan mendapat ridho dari Allah (ilmu yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan akhirat). **Keenambelas**, pendidik harus mencegah murid yang menyibukkan diri belajar ilmu *fardlu kifâyah*, sebelum selesai belajar ilmu *fardlu 'ain*. Ilmu *fardlu 'ain* itu berupa ilmu ibadah dhohir dan bathin untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) pada Allah SWT dan menjauhi ma'siat dhohir dan bathin. **Ketujuhbelas**, pendidik harus memberi contoh kepada murid. Sebelum guru perintah kepada murid untuk berbuat baik, maka guru harus berperilaku dulu yang baik. Dan sebelum guru perintah kepada murid untuk menjauhi ma'siat, maka guru harus lebih dulu tidak melakukan ma'siat; فان دلالة الاحوال أقوى من دلالة المقال (maka sebenarnya memberi contoh perbuatan itu lebih kuat daripada perintah lisan).⁵¹

5. Akhlaq Peserta Didik

⁵¹ Nawâwî, *Marâqî al-'Ubûdiyah*, 88.

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam sya'irnya Nawâwî mengatakan:⁵²

وكم من صغير لا حظته عناية من الله فاحتاجت اليه الأكابر

Banyak sekali anak kecil yang tidak bisa menjaga pertolongan dari Allah, dan mereka membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang lebih tua.

Peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang ta'at kepada-Nya. Maka membawa konsekuensi perlunya peserta didik mendekatkan diri pada Allah atau menghiasi diri dengan Akhlaq yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Nawâwî menukil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'ad bin Jabbal; *Rasulullah SAW berkata: Belajarlah ilmu, maka sesungguhnya belajar ilmu karena Allah itu bagus, mengulangi pelajaran itu tasbih, membahas ilmu itu jihad, mencari ilmu itu 'ibâdah, mengajarkan ilmu itu shodâqah, menyerahkan ilmu pada ahlinya itu taqarrub pada Allah, berfikir tentang ilmu itu menyamai dengan orang yang melakukan puasa, konsultasi tentang ilmu itu menyamai dengan orang yang melakukan sholat.*⁵³ Setiap peserta didik diwajibkan untuk menyampaikan ilmu syari'at yang ia peroleh kepada *ahlul 'ilmi*, yaitu kepada orang lain yang belum mendengarkan/mengetahui ilmu tersebut⁵⁴

Karena setiap pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, yang pada akhirnya akan membawa konsep tentang **akhlaq murid pada gurunya**, serta konsekuensinya jika akhlaq yang demikian itu tidak ditegakkan. Karena seseorang yang tengah mencari ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indra, fisik, dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu. Dalam hubungan ini, muncullah aturan yang berkenaan dengan cara menjaganya, dengan beristirahat, makan yang halal, menjauhi minuman yang memAbûkkan, dan sebagainya. Salah satu

⁵² Nawâwî, *Marâqi al-'Ubûdiyah*, 7.

⁵³ Ibid., 7.

⁵⁴ Nawâwî al-Bantani, *Qâmi' al-Tugyân*, 8.

dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlaq. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlaq. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlaq dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlaq dan keutamaan akhlaq dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsepsi ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlaq yang mulia, demikian pula sebaliknya. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlaq al-karimah. Menurut Nawâwî *فآداب المتعلم مع العالم ثلاثة عشر*, Akhlaq seorang peserta didik terhadap guru itu ada tiga belas, yaitu: **Pertama**, mengucapkan salam dan hormat. **Kedua**, mengurangi bercengkrama di depan pendidik. **Ketiga**, tidak boleh bicara, sebelum ditanya oleh pendidik. **Keempat**, tidak boleh tanya, sebelum dipersilahkan oleh pendidik untuk bertanya. **Kelima**, tidak boleh menyalahkan pendapat guru, dengan cara membandingkan dan membenarkan pendapat orang lain. Misalnya: Pendapat bapak itu salah, sebab menurut bapak "A" yang benar begini-begitu... **Keenam**, tidak boleh memberi isyarat sindiran, bahwa pendapat pendidik itu salah dan yang benar itu adalah pendapatnya sendiri. Dimana peserta didik mempunyai tujuan dihadapan umum, bahwa dirinya lebih tahu/pandai dari pendidik. **Ketujuh**, tidak boleh ketika musyawarah, menempati tempat duduknya pendidik, dan ketika berbicara dengan pendidik, tidak boleh sambil senyum-senyum. **Kedelapan**, tidak boleh tengak-tengok kearah kanan-kiri di hadapan pendidik, dan sebaiknya diam memperhatikan apa yang di sampaikan oleh pendidik. **Kesembilan**, tidak boleh terlalu banyak bertanya yang membuat gelisah pendidik dengan pertanyaan tersebut. **Kesepuluh**, ketika pendidik berdiri, maka peserta didik juga ikut berdiri untuk penghormatan. Dan tidak boleh menarik baju pendidik ketika berdiri. **Kesebelas**, tidak boleh berbicara dan mengajukan pertanyaan ketika pendidik sudah berdiri dari duduknya. **Keduabelas**, tidak boleh mengajukan pertanyaan kepada pendidik ketika bertemu di jalan, dan sebaiknya pertanyaan tersebut di sampaikan ketika pendidik sudah sampai di rumah atau ruang/tempat peristirahatan. **Ketigabelas**, tidak boleh berprasangka buruk apa yang dilakukan oleh pendidik, karena pendidik lebih tahu apa yang ia lakukan.⁵⁵

⁵⁵ Nawâwî , *Marâqi al-'Ubûdiyah*, 89. Disini Nawâwî mencontohkan bagaimana Nabi Musa belajar ilmu dengan Nabi Khadlir yang mempunyai nama Balyân ibnu Malkan. Dinamakan Khadlir karena ketika ia duduk diatas potongan kayu yang putih dan kering, maka potongan kayu tersebut akan menjadi tumbuh dan hijau. Pendapat lain mengatakan: Dinamakan Khadlir karena ketika ia mengerjakan sholat maka tempat di sekitarnya akan menjadi hijau. Ketika

Menurut Nawâwî Sesungguhnya ilmu itu dapat dicapai dengan dua cara: kasbi dan samâ'i. kasbi yaitu ilmu yang dihasilkan dengan jalan merutinkan belajar dan membaca di depan pendidik. Sedangkan samâ'i yaitu ilmu yang dihasilkan dengan mendengarkan beberapa perkara agama dan dunia dari ulama'. Ilmu samâ'i tersebut tidak akan berhasil kecuali dengan; mencintai, berkumpul, duduk bersama, dan minta penjelasan dari para ulama'.⁵⁶ Selain itu Nawâwî menuqil sebuah hadits Rasulullah SAW.⁵⁷ اطلب العلم ولو بينك وبينه بحر من النار (tuntutlah ilmu walau antara dirimu dan ilmu tersebut terbentang lautan dari api) dan hadits yang diriwayatkan oleh ibnu Mâjah:⁵⁸ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (Rasulullah SAW berkata "mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim"). Hadist riwayat ibnu Mâjah. Berdasarkan hadits tersebut Syekh Nawâwî mengatakan; menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Selain itu seorang peserta didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti tawakkal, mendekatkan diri pada Allah, memohon ampunan-Nya, takut dan mencari keridlaan-Nya. Semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang 'âlim. Dengan ilmu yang demikian itu, seseorang menjadi mulia, sebagaimana Nabi Adam as. yang dihormati para malaikat. Malaikat disuruh sujud kepada Nabi Adam, karena ia memiliki ilmu yang mulia.

Nawâwî menyarankan agar seorang peserta didik dalam menuntut ilmu berniat mencari keridlaan Allah dan kebahagiaan hidup di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu, dan tidak benar seorang yang zuhud dan taqwa tanpa disertai dengan ilmu;

Nabi Musa menyertai Nabi Khadlir, ia menjumpai sebuah perahu di pinggir pantai dan Nabi Khadlir merusak dan melubangi perahu tersebut. Nabi Musa berburuk sangka dengan apa yang dilakukakn oleh Nabi Khadlir dan ia bertanya: Apa maksud yang engkau perbuat ini ya Khadlir? Apakah engkau ingin mecelakakan pemiliknya? Dengan engkau lubangi perahu tersebut akan menyebabkan tenggelamnya perahu tersebut dan membinasakan penumpangnya. Tapi ternyata apa yang dilakukan oleh Khadlir dengan merusak dan melubangi perahu tersebut tidak lain hanya untuk menyelamatkan perahu tersebut beserta pemiliknya. Disini Nabi Khadlir menjelaskan apabila perahu tersebut tidak ia rusak, maka perahu tersebut akan dipakai pemiliknya dan ditengah laut akan bertemu dengan pembajak yang akan merampas perahu tersebut dan membinasakan pemiliknya. Disini Syekh Nawâwî lebih lanjut mengatakan: Secara dhohir antara Nabi Musa dan Nabi Khadlir berbeda pendapat, tetapi secara haqiqi keduanya tidak ada pertentangan, yaitu sama-sama ingin menyelamatkan perahu dan pemiliknya dari bajak laut.

⁵⁶ Nawâwî al-Bantani, *Qâmi' al-Tugyân*, 7.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Syekh Nawâwî , *Bahjah al-Wasâil bisyarhi Masâil* (Semarang: Toha Putera, t.t), 3.

ولكن ينبغي أى يطلب لك العبادة مع العلم والا كان علمك هباء منثورا فان العلم بمنزلة الشجرة والعبادة بمنزلة
ثمرة من ثمراتها

*Sebaiknya kamu melakukan 'ibâdah itu harus disertai dengan ilmunya 'ibâdah. Apabila tidak, maka ilmu kamu itu seperti debu yang beterbangan. Maka sesungguhnya ilmu itu seperti pohon dan 'ibâdah itu merupakan buah dari pohon tersebut.*⁵⁹

Masih juga berkenaan dengan niat dalam menuntut ilmu, Syekh al-Imam al-'Ajal, al-Ustadz Qiwâmuddin Ḥamad bin Ibrahim bin Ismail al-Shighar al-Anshari, ketika ia mendiktekan kepada muridnya bernama Abû Ḥanifah ra⁶⁰, mengatakan dalam syairnya:

من طلب العلم للمعاد فازيفضل من الرشاد
فيا الخسران طالبيه لنيل فضل من العباد

Barangsiapa mencari ilmu untuk mendapatkan kebahagiaan hidup akhirat, maka ia akan bahagia dengan ilmunya itu.

Sebaliknya akan mencapai kerugian bagi seorang peserta didik yang mencari ilmu untuk memperoleh sanjungan dari manusia.

Penutup

Menurut Nawâwî kata *al-tarbiyah* itu lebih sempit maknanya daripada kata *al-ta'lim*. Mengenai kata *al-ta'dib* itu disinonimkan dengan kata *al-ta'lim*, hanya saja penekanan kata *al-ta'dib* lebih kepada pendidikan budi pekerti (akhlaq) yang menunjuk kepada arti *al-ta'lim*. Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam itu merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *'ubûdiyyah* dan *khalifah*.

Dalam pembahasan tentang pendidikan, Nawâwî menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) pendidik dalam pendidikan Islam adalah *pensucian* dan *pengajaran*. Mengenai tugas pokok peserta didik Nawâwî menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan

⁵⁹ Nawâwî, *Marâqi al-'Ubûdiyyah*, 4.

⁶⁰ Abû Hanifah adalah seorang Imam Mujtahid, penyusun mazhab Hanafi. Ia dilahirkan pada tahun 80 Hijriah dan meninggal dunia di Bagdad pada tahun 150 Hijriah. Ia belajar di Kufah, dan di sanalah Ia mulai menyusun Mazhabnya. Kemudian Ia duduk berfatwa mengembangkan ilmu pengetahuan di Bagdad. Ia memberikan penerangan kepada segenap lapisan muslimin, sehingga Ia terkenal sebagai seorang 'âlim yang terbesar di masa itu, mahir dalam ilmu fiqh serta pandai meng-*istimbat*-kan hukum dari Al-Qur'an dan hadits. Ia adalah *wâqî' ilmu fiqh* (yang mula-mula menyusun ilmu fiqh sebagaimana susunan sekarang ini). Imam Maliki merupakan muridnya dan Imam Syafi'i itu murid dari Imam Maliki. Sedangkan Imam Syafi'i mempunyai murid yaitu; Ahmad ibnu Hambal atau sering disebut Imam Hambali penyusun Mazhab Hambali. Lihat H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), cet. Ke-39, 8-9.

dengan pemeliharaan hati, seperti: tawakkal, mendekatkan diri pada Allah, memohon ampunan-Nya, takut dan mencari keridlaan-Nya.

Dalam pembahasan masalah ilmu, Nawâwî membagi ilmu menjadi dua bagian, yaitu: ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*, yang diperinci lagi menjadi sub bagian: (1) Ilmu fiqh yaitu ilmu tentang agama Islam. (2) Ilmu kedokteran yaitu ilmu tentang kesehatan badan. (3) Ilmu perbintangan yaitu ilmu alam dan kehidupan manusia. (4) Ilmu nahwu yaitu ilmu bahasa.

Merujuk dari apa yang menjadi tujuan dan fungsi pendidikan menurut Nawâwî adalah mengantarkan manusia sebagai *khalifah fi al-Ardi* dan *'ubûdiyah*, maka dalam metode pendidikannya ia mempunyai konsep *adab terhadap waktu* dan metode *pembiasaan* yaitu melatih seseorang untuk melakukan sesuatu secara bertahap. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar membiasakan anaknya menunaikan shalat pada usia 7 tahun, selanjutnya membolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat. Maka hakikat pendidikan (ta'lim) menurut Syekh Nawâwî itu mempunyai pengertian: (1) Pendidikan (ta'lim), tidak hanya terbatas pada *transfer* saja, tetapi juga mencakup *transformasi*. (2) Pendidikan (ta'lim), tidak hanya mencakup pendidikan jasmani dan intelektual, tetapi juga pendidikan mental dan spiritual. (3) Pendidikan (ta'lim), tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga orang dewasa bahkan terus menerus sampai mati. (4) Hakikat pendidikan (ta'lim) ialah mencakup bertambah, memperbaiki, mengurus, menjaga, dan memimpin.

Daftar Pustaka

- Syalabi, Ahmad, *Farah al-Tarbiyat al-Islamiyat*. Kairo: al-Kasyaf, 1954.
- Al-Bantani, Nawâwî, *Marâh Labid Tafsir al-Nawâwî*. Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t.
- , *Marâqi al-'Ubûdiyah*. Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t.
- , *Tijân al-Darâry, Syarh Risâlah Ibrâhim al-Bâjuri fi al-Tauhid*. Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t.
- , *Nihâyah al-Ziyân fi Iryad al-Mubtadin*, Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t.
- , *Syarh 'Uqud al-Lujjayin fi Bayân Huqûq al-Zanjâin*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra, t.t.
- , *Qâmi' al-Tughyân 'Ala Manzûmah Sya'ab al-Îmân*. Kediri: Hidayah al-Tholab, t.t.

- , *Nasâih al-'Ibâd, Syarh al-Munabbihât 'ala al-Isti'dâd li Yawm al-Ma'âd* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra, t.t
- , *Bahjah al-Wasâil bisyarhi Masâil* (Semarang: Toha Putera, t.t
- , *Mirqâtu Shu'ud al-Tashdîq fi Syarhi Sulam al-Tawfiq*. Kediri: Hidayah al Tholab, t.t
- , *Syarh Sulam Al-Munâjâb 'ala Safînah As-Sholah Lil muhaqqiq*. Hidayah al Tholab, t.t
- Al-ShAbûni, Muḥammad Ali, *Al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ushul al-Fiqh*. Kairo: Lithaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1978.
- Al-Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islam*, ter. Mustofa Budi Santoso. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Dhofier, Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Al-Qaṭṭân, Mannâ' Khalîl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, ter. Mudzajir. Bogor: Litera Antar Nusa, 2000.
- Al-Qusyairi, Abû Al-Qâsim 'Abd Karim, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah fi 'Ilm Al-Tashawwuf*. Damaskus: Dâr Al-Khair, 1988.
- Salam, Solihin, *Sejarah Islam di Jawa*. Jakarta: Jaya Murni, 1964.
- Hurgronje, Snouck, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, versi Indonesia*. Jakarta: INIS, 1992.
- Ahza, Iskandar dan Shalahuddin, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2003.
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syeikh Nawâwî Albanteni Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978.
- Arifin, Imron, *Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hafidudin, Didin, *Warisan Intelektual Indonesia: Telaah Atas Karya-karya Klasik*. Bandung: Mizan, 1990.
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Qomar, Mujamil *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Amin, Ma'ruf dan Anshory, M. Nasruddin, *Pemikiran Syekh Nawâwî dalam Pesantren*. Jakarta: P3M, 1989.

- H. Rafiudin, *Sejarah Hidup dan Sisilah al-Syekh Kiyai Muḥammad Nawâwî Tanara*.
Tanara: Yayasan An-Nawâwî, 1399 H.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid, Al-Katsulikiya*. Beirut: t.p., 1931.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Al-Ghazaliy, Abû Hamid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad, *Ihya' Ulûmiddin*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoḥa Putra, t.t.
- Rasjid, H. Sulaiman, *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.